

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kondisi perekonomian global yang mengalami tekanan akibat krisis menghadapi perekonomian Indonesia pada sejumlah tantangan yang tidak ringan pada tahun 2009. Tantangan ini mengemuka pada awal tahun 2009, sebagai akibat masih kuatnya dampak krisis perekonomian global yang mencapai puncaknya pada oktober 2008. Ketidakpastian karena krisis perekonomian terkait dengan seberapa cepat pemulihan global akan terjadi, bukan saja menyebabkan tingginya risiko di sektor keuangan. Kondisi ini tersebut mengakibatkan investor mengurangi penempatan dana di pasar kredit dan pasar modal baik di negara maju maupun negara berkembang (Kementrian Keuangan, 2009, 3).

Sadar atau pun tidak sadar akibat krisis ekonomi global kali ini sudah sangat jauh merambah berbagai strata masyarakat. Dimana-mana pengangguran semakin bertambah, pendapatan per kapita menurun drastis karena beberapa industri mulai meliburkan tenaga kerja tanpa batas waktu. Senada dengan hal tersebut investor-investor lokal dan asing pun mulai menarik saham dalam industri-industri di Indonesia (Hartanto, 2008, 66). Melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia selain menyebabkan volume perdagangan global pada tahun 2009 merosot tajam. Bagi negara-negara berkembang dan *emerging markets* situasi ini dapat merusak fundamental perekonomian, dan memicu terjadinya krisis ekonomi.

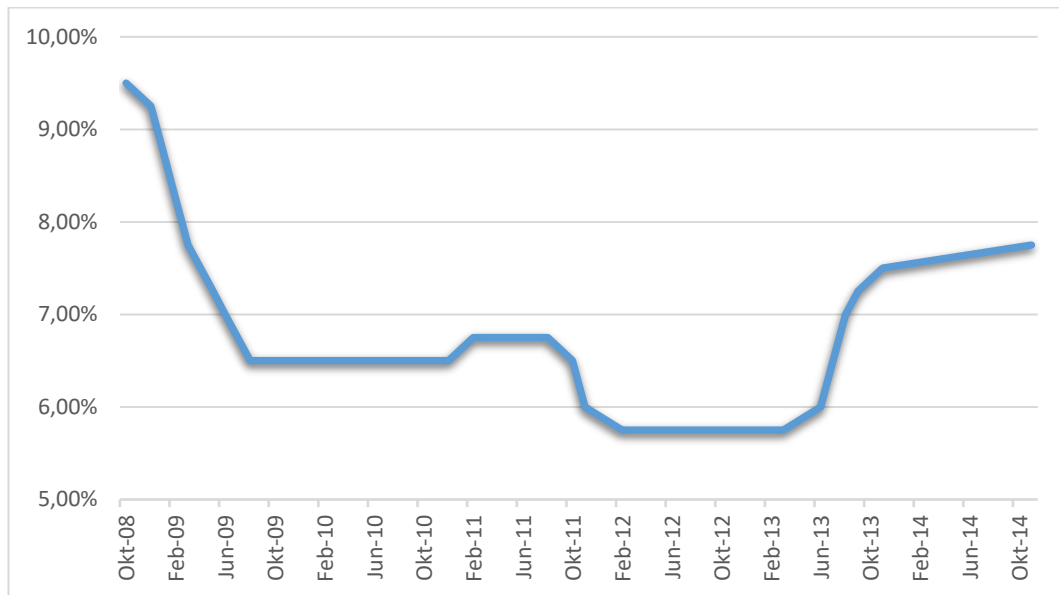
**Tabel 1.1. Data Empiris Beta Saham**

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	AALI	0,222	0,480	0,894	0,740	-1,123	1,566
2	ASII	1,598	1,567	0,951	-0,233	0,849	2,016
3	BBCA	0,698	1,026	0,915	1,236	1,226	0,114
4	BBNI	2,471	0,770	1,449	1,082	1,975	0,481
5	BBRI	1,677	1,124	1,674	1,727	1,779	1,606
6	BDMN	0,239	0,771	0,595	1,033	1,372	-1,586
7	BMRI	1,530	1,654	1,772	1,213	1,246	1,307
8	INDF	1,566	1,127	1,535	0,615	0,795	1,356
9	INTP	0,838	0,625	1,060	0,817	0,931	0,577
10	LPKR	0,277	1,400	1,384	0,989	2,000	1,896
11	LSIP	1,178	0,762	0,486	2,264	-0,794	1,765
12	PTBA	1,332	1,051	1,175	1,773	-0,684	0,912
13	SMGR	0,503	0,756	1,165	1,885	1,712	1,577
14	TLKM	0,563	0,657	-0,186	1,205	3,391	0,603
15	UNTR	0,935	0,778	1,309	1,910	0,044	0,920
16	UNVR	0,408	0,393	-0,466	0,588	0,458	0,611
	<b>Average</b>	<b>1,038</b>	<b>0,877</b>	<b>1,122</b>	<b>1,144</b>	<b>0,738</b>	<b>0,896</b>

Sumber : data diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata beta saham pada tahun 2009 bernilai lebih besar dari 1, yaitu sebesar 1,038 dengan 9 perusahaan yang memiliki saham agresif. Perusahaan yang memiliki saham agresif menandakan bahwa risiko sistematis saham lebih besar dibandingkan dengan risiko sistematis pasar.

Perusahaan yang memiliki nilai beta lebih dari 1 berarti memiliki risiko saham yang tinggi, dan tingkat pengembalian yang tinggi pula. Sedangkan pada tahun 2010 rata-rata beta saham mengalami penurunan menjadi sebesar 0,877 dan mengalami kenaikan kembali hingga tahun 2012 yaitu sebesar 1,122 pada tahun 2011 dan 1,144 pada tahun 2012. Tetapi kembali mengalami penurunan pada tahun 2013, dan 2014 yaitu sebesar 0,738 dan 0,896.



sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)

**Gambar 1.1.**

**Grafik Perubahan BI Rate tahun 2009-2014**

Dampak dari krisis global juga menyebabkan Bank Indonesia membuat keputusan untuk menaikkan BI Rate sampai ke puncaknya pada oktober 2008 menjadi sebesar 9,5 persen. Setelah kondisi berangsur membaik, BI akhirnya menurunkan BI Rate menjadi 9,25 persen pada Desember 2008 dan terus mengalami penurunan selama beberapa tahun hingga menyentuh angka 5,75 persen pada Februari 2012.

Rachmawati (2010, 18) menganalisis hubungan antara risiko sistematis dan pertumbuhan penjualan. Mereka menggunakan pertumbuhan non-konstan, model valuasi Gordon, dan garis pasar keamanan untuk menentukan kovarian *return* pada keamanan dan Beta. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kovarian laju pertumbuhan aset terhadap Beta adalah positif. Pertumbuhan berhubungan dengan penjualan dan aset. Apabila penjualan meningkat dan dalam keadaan *ceteris*

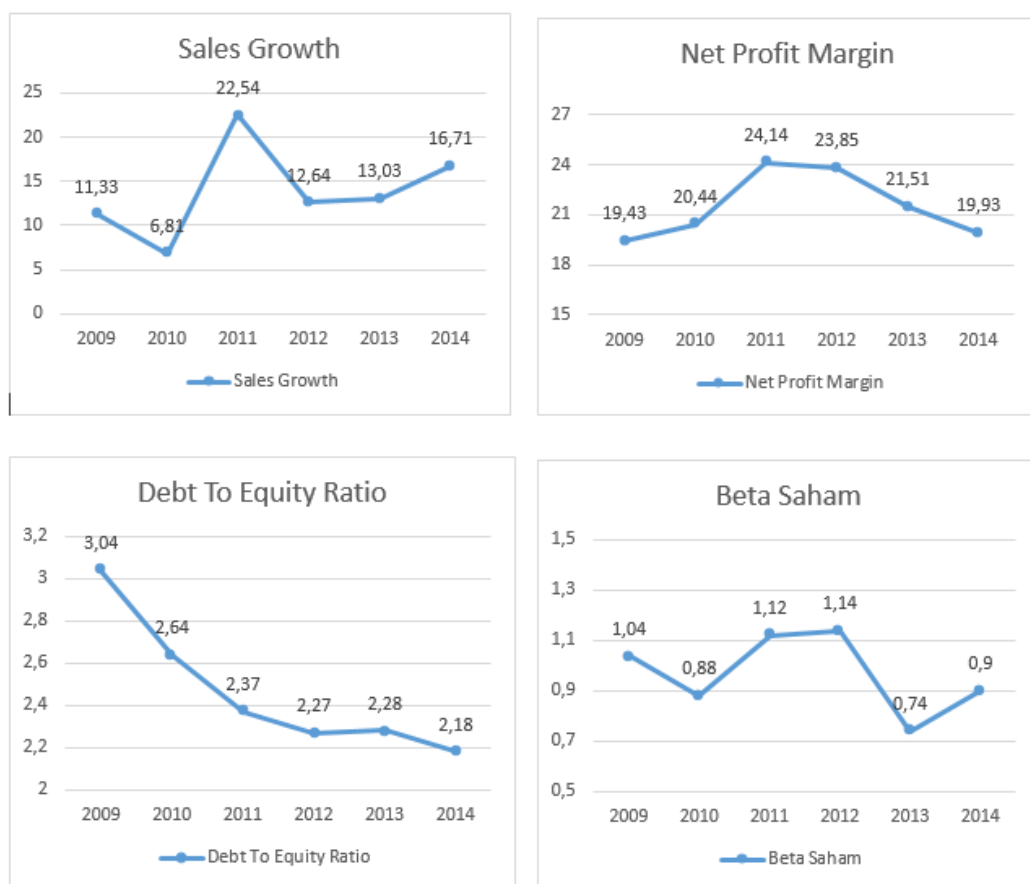
*paribus*, maka deviden berpotensi meningkat. Meningkatnya deviden mengakibatkan tingkat pengembalian (*return*) meningkat, sehingga risiko sistematis (Beta) akan meningkat pula.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberi gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profitabilitas merupakan suatu indikator karakteristik perusahaan yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005, 222) *net profit margin* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rasio *net profit margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya rasio *net profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu.

Van Horne dan Wachowicz (2005, 209) menyatakan bahwa rasio *debt to equity ratio* menunjukkan sejauh mana pendanaan utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas. Hubungan antara rasio hutang-ekuitas terhadap risiko sistematis (Beta) adalah positif. Penggunaan hutang dalam pembiayaan perusahaan akan meningkatkan variabilitas laba untuk para pemegang saham, serta risiko sistematis (Beta) meningkat.

Fitriawati (2009, 4) menyatakan bahwa tingkat suku bunga mempengaruhi beta saham. Hal ini disebabkan karena seorang investor dalam memilih alternatif investasi akan cenderung memilih investasi yang menguntungkan. Apabila tingkat suku bunga lebih tinggi daripada *return* saham maka investor akan lebih memilih investasi yang bebas risiko seperti deposito dan obligasi daripada investasi yang penuh risiko seperti saham dan begitu pula sebaliknya.



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.reuters.com](http://www.reuters.com) (Data Diolah)

**Gambar 1.2.**  
**Rata-Rata Rasio Keuangan**

Dari data yang didapat dari Bursa Efek Indonesia, ditemukan adanya beberapa fenomena-fenomena gap yang terjadi antara beta saham dengan beberapa

variable-variabel yang diteliti, yaitu *sales growth*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *BI Rate*.

Dari gambar 1.2 di atas dapat dilihat adanya fenomena fluktuasi antara beta saham dengan variable-variabel yang ada. Beta saham perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 dari tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan. Sedangkan dari tahun 2010 hingga tahun 2012 cenderung mengalami kenaikan. Dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2011. Beta lebih besar dari 1 ( $\beta > 1$ ) yang berarti perubahan tingkat pengembalian saham (*return of stock*) lebih besar daripada terjadi di pasar. Saham tersebut memiliki *return* yang berfluktuatif dengan perubahan *return* pasar.

Sedangkan hubungan variable-variabel independen dengan beta saham perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 juga menunjukkan fluktuasi yang berbeda. Jika fenomena ini dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu akan tampak adanya gap antara hasil penelitian terdahulu dengan fakta yang terjadi. Pada tahun 2013, variabel *sales growth* perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 mengalami kenaikan sedangkan beta saham mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh secara positif terhadap beta saham.

Pada tahun 2010, variabel *net profit margin* mengalami penurunan sedangkan beta saham saat itu mengalami penurunan juga, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel *net profit margin* berpengaruh secara negatif terhadap beta saham. Pada tahun 2010, variabel *debt to equity ratio* mengalami penurunan ketika beta saham juga mengalami kenaikan.

Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh secara negatif terhadap beta saham.

Pada tahun 2014, variabel *BI Rate* mengalami penurunan bersamaan dengan beta saham yang mengalami penurunan juga. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap beta saham. Karena terjadi ketidakkonsistenan yang sangat berbeda antara fenomena dengan teori yang ada, maka hal tersebut perlu diteliti sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak meneliti tentang hubungan antara beberapa komponen variabel keuangan terhadap beta saham. Penelitian terdahulu tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sisca Rahmawati (2010), Indriastuti (2001), Nucifera (2013), Susilawati (2001), Rena Mainingrum (2004), Yunita Uli (2000), David Eko Suprio (2004), Suryanto (2011).

Dari hasil penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa *research gap* yang dapat diangkat menjadi suatu permasalahan antara lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisca Rachmawati (2010) dengan penelitian Indriastuti (2001) yang bertentangan dalam hal variabel *sales growth*. Penelitian Sisca Rachmawati (2010) menyatakan variabel *sales growth* berpengaruh secara negatif terhadap beta saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2001) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh secara positif terhadap beta saham.

Variabel *net profit margin* menurut penelitian Nucifera (2013) berpengaruh negatif terhadap beta saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati

(2001) variabel *net profit margin* berpengaruh secara positif terhadap beta saham. Variabel *debt to equity ratio* menurut penelitian Rena Mainingrum (2004) berpengaruh positif terhadap beta saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Uli (2000) menyatakan bahwa *ddebt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap beta saham. Variabel tingkat suku bunga (*BI Rate*) menurut penelitian David Eko Suprio (2004) berpengaruh positif terhadap beta saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2011) yang menyatakan bahwa variabel tingkat suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif terhadap beta saham.

Berdasarkan fakta empiris (*fenomena gap*) yang terjadi yang ditunjukkan pada Gambar 1.2 juga *research gap* yang telah dijelaskan diatas, serta mengingat pentingnya risiko sistematis (Beta saham) bagi investor karena sifat risiko yang melekat pada setiap investasi khususnya investasi saham, dan untuk meminimalisir kerugian dari investasi yang ditanamkan di perusahaan. Penulis tertarik untuk melakukan kajian serta penelitian lebih lanjut lagi melalui penelitian ilmiah dengan judul : **"ANALISIS PENGARUH SALES GROWTH, NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN BI RATE TERHADAP RISIKO SISTEMATIS DAN TINJAUNNYA DALAM SUDUT PANDANG ISLAM (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2014)".**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah :



- a. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap risiko sistematis (Beta) pada saham LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2009-2014?
- b. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap risiko sistematis (Beta) pada saham LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2009-2014?
- c. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap risiko sistematis (Beta) pada saham LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2009-2014?
- d. Apakah *BI Rate* berpengaruh terhadap risiko sistematis (Beta) pada saham LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2009-2014?
- e. Bagaimanakah Risiko Inverstasi, *Sales growth*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *BI Rate* ditinjau dari sudut pandang Islam ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap risiko sistematis (Beta) pada saham LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2014. Secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap risiko sistematis (Beta) pada saham LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2009-2014.
- b. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *net profit margin* terhadap risiko sistematis (Beta) pada saham LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2009-2014.
- c. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap risiko sistematis (Beta) pada saham LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2009-2014.
- d. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *BI Rate* terhadap risiko sistematis (Beta) pada saham LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2009-2014.

- e. Untuk mengetahui bagaimanakah Risiko Investasi, *sales growth*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *BI Rate* ditinjau dalam sudut pandang Islam?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Bagi investor, calon investor, dan emiten

Penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi, pertimbangan, informasi dan masukan dalam pengambilan keputusan investasi khususnya untuk menganalisis nilai perusahaan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai ukuran, referensi dasar bagi perluasan penelitian dan menambah wawasan untuk pengembangan dalam penelitian selanjutnya.